

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Memasuki abad ke-21, sistem pendidikan nasional menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam menyiapkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu bersaing di era global. Upaya yang tepat untuk menyiapkan SDM yang berkualitas dan satu-satunya wadah yang dapat dipandang dan seyogianya berfungsi sebagai alat untuk membangun SDM yang bermutu tinggi adalah pendidikan (Trianto, 2010).

Menurut Suryosubroto (2010) pendidikan merupakan bagian dari lingkungan yang sangat penting perannya dalam membantu anak mengembangkan kemampuan dan potensinya agar bermanfaat bagi kehidupannya, baik secara perseorangan maupun sebagai anggota masyarakat, serta kehidupannya sehari-hari pada saat sekarang ataupun untuk persiapan kehidupan yang akan datang.

Mengingat pentingnya pendidikan, pemerintah telah melakukan banyak perbaikan untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam berbagai jenis dan jenjang. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan pendidikan yaitu : pertama, penyempurnaan kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Kedua, pengalokasian anggaran pendidikan yang terus ditingkatkan. Ketiga, peningkatan kompetensi guru melalui sertifikasi. Keempat, pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana sekolah melalui dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Kelima, pemerataan pendidikan melalui program Sarjana Mendidik di daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (SM-3T). Melalui upaya yang telah dilakukan, seyogyanya tujuan pembelajaran sains dapat tercapai secara optimal. Namun fakta di lapangan belum menunjukkan hasil yang memuaskan.

Fisika adalah salah satu cabang dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang pada dasarnya menarik untuk dipelajari karena di dalamnya mempelajari gejala-

gejala atau fenomena yang terjadi di jagad raya. Namun, mata pelajaran fisika sering dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan tidak diminati oleh siswa. Para siswa menganggap belajar fisika itu menjenuhkan dan membosankan. Anggapan ini dikarenakan penyajian konsep yang abstrak dan konten yang sangat banyak disertai dengan rumus-rumus matematika terjadi dalam pembelajaran fisika di sekolah dan menyebabkan rendahnya hasil belajar fisika siswa di sekolah (Anggraini & Sani, 2015).

Rendahnya kualitas pendidikan terlihat di Sumatera Utara. Nilai ujian nasional diseluruh sekolah yang ada di Sumatera Utara mengalami penurunan. Pada tahun 2016, ujian nasional diperoleh rata-rata 55,02 pada tahun 2017 menjadi 50,93. Penurunan nilai ujian nasional di MAN 1 Medan terjadi 3 tahun terakhir yaitu pada tahun 2015 sebesar 84,22 , tahun 2016 sebesar 80,31 , dan tahun 2017 sebesar 57,88 (Puspendik kemdikbud, 2017).

Kondisi di lapangan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di MAN 1 Medan diperoleh bahwa guru kurang inovatif dalam menentukan model pembelajaran yang digunakan. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di MAN 1 Medan dengan memberikan instrument berupa angket kepada 44 orang dan wawancara kepada salah seorang guru fisika diperoleh bahwa 14 orang menyukai fisika sedangkan 30 orang siswa mengatakan fisika biasa saja. Faktor yang menjadi penyebab siswa kurang menyukai pelajaran fisika karena fisika tidak terlepas dari rumus-rumus yang harus dihafal dan dipahami. Selain itu, diperoleh data bahwa ini kegiatan belajar yang berlangsung dikelas didominasi ceramah, mencatat, dan mengerjakan soal dengan yang menjadi fokus utama guru menurut para siswa adalah rumus dan perhitungan.

Selain kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran fisika, salah seorang guru menyatakan dalam wawancara bahwa kendala yang paling sering dihadapi dalam proses kegiatan belajar mengajar oleh kebiasaan belajar siswa yang memusatkan perhatian pada guru dan siswa tidak serius dalam belajar. Permasalahan lain dalam proses pembelajaran fisika adalah kurang lengkap fasilitas penunjang pembelajaran seperti alat laboratorium dan penggunaan media

pembelajaran. Selama proses pembelajaran, guru sangat jarang sekali mengajak siswa melakukan pengamatan atau praktikum untuk materi yang sedang dipelajari secara nyata. Penilaian hasil belajar saat melakukan praktikum ataupun pada saat proses pembelajaran hanya berpusat kepada hasil belajar kognitif, sedangkan penilaian aktivitas jarang bahkan tidak pernah dilakukan karena masih kurangnya pemahaman dan kesulitan untuk membuat penilaian. Hal inilah yang membuat hasil belajar yang rendah.

Pencapaian hasil belajar siswa ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan selama ini belum efektif. Menyikapi masalah diatas, perlu adanya usaha-usaha dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep-konsep fisika, sehingga tujuan pembelajaran yang direncanakan dapat tercapai dan hasil belajar siswa jua meningkat. Hal yang dapat dilakukan adalah dengan mengimplementasikan model pembelajaran yang efektif yang dapat menarik perhatian siswa, membangkitkan motivasi siswa, melibatkan siswa secara aktif dan memperhatikan kemampuan siswa. Banyak model yang efektif digunakan untuk mengolah proses pembelajaran fisika yang bersifat *teacher centered* menjadi *student centered* , salah satunya adalah model pembelajaran *inquiry training*.

Alasan memilih model pembelajaran pembelajaran *inquiry training* karena dengan model pembelajaran ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan tersebut. Hal ini didasarkan karena rangkaian kegiatan pembelajaran *inquiry training* menekankan pada proses berfikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Pembelajaran ini juga menempatkan siswa sebagai subjek belajar, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menimbulkan sikap percaya diri. Selain itu, pemilihan model ini didasarkan pada pertimbangan dan sudut peserta didik atau siswa. Dimana karakteristik siswa di lokasi penelitian memiliki rasa ingin tahu terhadap sesuatu.

Model pembelajaran *inquiry training* ini sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yaitu Sahyar dan Siahaan (2017), Afriyanti dan

Derlina (2016), Derlina dan Mihardi (2015), Anggraini dan Sani (2015), mereka mengatakan bahwa adanya pengaruh penerapan model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar fisika siswa dan juga terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa. Namun juga terdapat beberapa kelemahan-kelemahan dari penelitian yang dilakukan sehingga diperoleh beberapa saran untuk perbaikan penelitian yang akan dilakukan antara lain adalah memberikan perhatian dan bimbingan yang lebih kepada sebagian siswa yang kurang aktif dengan menuntun cara berfikirnya ke arah penyelesaian masalah yang diberikan dan memperbaiki redaksi indikator yang ada dalam sintak yang belum maksimal.

Penelitian dengan model pembelajaran *inquiry training* juga telah diteliti oleh Herlinayati Ritonga dengan judul “ Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Elastisitas dan Hukum Hooke SMAN 13 Medan”. Berdasarkan penelitian Herlina (2019) menyatakan bahwa hasil belajar yang diberi pengajaran dengan model pembelajaran *inquiry training* lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tempat penelitian, sampel penelitian, waktu pelaksanaan dan materi penelitian. Dimana materi yang digunakan adalah momentum dan impuls. Dengan menerapkan model *inquiry training* diharapkan siswa dapat aktif mengikuti pembelajaran fisika. Proses pembelajaran ini juga akan meningkatkan aktivitas siswa karena siswa menemukan pengalaman belajarnya sendiri sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Momentum dan Impuls di Kelas X Semester II MAN 1 Medan T.P 2018/2019.**

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar fisika siswa masih rendah.

2. Kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran fisika yang menganggap fisika ini sulit.
3. Guru jarang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga aktivitas siswa masih rendah dalam pembelajaran.
4. Guru jarang menggunakan model pembelajaran yang bervariasi.
5. Guru jarang menggunakan media pada saat pembelajaran.
6. Siswa tidak pernah melakukan praktikum atau percobaan pada saat proses pembelajaran.

### 1.3. Batasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan masalah yang akan diatasi, maka dibuat batasan-batasan masalahnya. Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada :

1. Subjek dari penelitian adalah siswa kelas X MAN 1 Medan.
2. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah momentum dan impuls.
3. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Inquiry Training* untuk kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional untuk kelas kontrol.

### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* pada materi Momentum dan Impuls Kelas X semester II MAN 1 Medan T.P 2018/2019?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi Momentum dan Impuls Kelas X semester II MAN 1 Medan T.P 2018/2019?
3. Bagaimana aktivitas belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Inquiry Training* pada materi Momentum dan Impuls Kelas X semester II MAN 1 Medan T.P 2018/2019 ?

4. Apakah ada pengaruh signifikan pada model pembelajaran *Inquiry Training* terhadap hasil belajar pada materi pokok Momentum dan Impuls di Kelas X semester II di MAN 1 Medan T.P 2018/2019 ?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* pada materi pokok Momentum dan Impuls kelas X semester II di MAN 1 Medan T.P 2018/2019.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok Momentum dan Impuls kelas X semester II di MAN 1 Medan T.P 2018/2019.
3. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* pada materi pokok Momentum dan Impuls di Kelas X semester II di MAN 1 Medan T.P 2018/2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh signifikan pada model pembelajaran *Inquiry Training* terhadap hasil belajar siswa pada materi Momentum dan Impuls Kelas X semester II MAN 1 Medan T.P 2018/2019.

### 1.6. Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan tujuan penelitian, manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi hasil belajar fisika pada materi pokok Momentum dan Impuls kelas X semester II di MAN 1 Medan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* didalam pembelajaran.
2. Sebagai bahan informasi alternatif pemilihan model bagi guru dan calon guru.
3. Sebagai pengakuan, bahan masukan dan menambah wawasan bagi peneliti mengenai penyediaan pengalaman belajar dengan model pembelajaran *Inquiry Training* pada materi pokok Momentum dan Impuls.

### 1.7. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman dalam pengertian yang dikehendaki pada penelitian ini, maka penulis membuat definisi operasional sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *inquiry training* adalah suatu rangkaian kegiatan belajar dimulai dengan penyajian masalah yang membuat rasa penasaran siswa dan melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri (Joyce, dkk. 2009)

#### Tahapan Pelaksanaan *Inquiry Training*

Tahap Inquiry Training	Perilaku
Tahap 1 Menghadapkan pada masalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan prosedur - prosedur penelitian.</li> <li>• Menampilkan peristiwa yang berbeda</li> </ul>
Tahap 2 Mengumpulkan data verifikasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memverifikasi hakikat objek dan kondisinya</li> <li>• Memverifikasi peristiwa dari keadaan permasalahan</li> </ul>
Tahap 3 Mengumpulkan data eksperimentasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memisahkan variabel yang relevan</li> <li>• Menghipotesiskan (serta menguji) hubungan kausal sebab-akibat.</li> </ul>
Tahap 4 Mengorganisasikan, memformulasikan suatu penjelasan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memformulasikan aturan dan penjelasan.</li> </ul>
Tahap 5 Analisis proses <i>inquiry</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menganalisis strategi penelitian dan mengembangkan langkah yang paling kreatif.</li> </ul>

2. Hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang tidak ditetapkan. Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Sudjana, 2016).